

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Lingkungan Sekolah

Menurut Bronfenbrenner dalam Ecological Systems Theory, perkembangan individu dipengaruhi oleh lingkungan mikrosistem (seperti sekolah) yang secara langsung berinteraksi dengan siswa melalui guru, teman sebaya, dan budaya sekolah.<sup>5</sup> Dalam konteks ini, sekolah bukan hanya tempat belajar akademik, tetapi juga lingkungan utama dalam pembentukan perilaku dan karakter siswa. Sebagai institusi pendidikan resmi, sekolah menyelenggarakan proses pembelajaran dan pembinaan secara terstruktur untuk mengembangkan potensi siswa, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Lingkungan sekolah mencakup kondisi di dalam kelas maupun fisik luar kelas yang semuanya berpengaruh terhadap proses pendidikan.<sup>6</sup> Berikut merupakan faktor – faktor dalam lingkungan sekolah :

##### a. Metode Mengajar

Metode mengajar merupakan cara atau pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran. Menurut Ign. S. Ulih Bukit Karo Karo, mengajar adalah menyampaikan materi pelajaran dari seorang pengajar kepada peserta didik agar mereka dapat memahami, menguasai, dan mengembangkannya. Dalam lembaga pendidikan, peserta didik seperti siswa atau mahasiswa memerlukan metode mengajar dan cara belajar yang dirancang secara tepat, efisien, dan efektif agar proses pembelajaran dapat berlangsung optimal.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode mengajar memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Metode mengajar yang kurang efektif, seperti minimnya persiapan guru atau kurangnya

---

<sup>5</sup> Wahyuni. dkk. Simarmata, Nenny, Ika, Putri; Yurfiah, Tanjung, Rahman; Sri, *Psikologi Pendidikan, Yayasan Kita Menulis*, 2023, 75

<sup>6</sup> Sri Etika Sari, Tri Saptuti Susiani, and Joharman Joharman, "Hubungan Lingkungan Sekolah Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sdn Se-Kecamatan Butuh Tahun Ajaran 2019/2020," *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 9, no. 2 (2021)

penguasaan terhadap materi, dapat menyebabkan penyampaian pelajaran menjadi tidak jelas. Selain itu, sikap guru yang kurang positif terhadap siswa atau mata pelajaran juga dapat menurunkan minat belajar siswa, sehingga berdampak pada menurunnya semangat dan hasil belajar mereka.

Guru yang hanya menggunakan metode ceramah cenderung membuat siswa merasa bosan, mengantuk, dan pasif, sehingga mereka hanya mencatat tanpa terlibat aktif. Sebaliknya, guru yang progresif berani menerapkan metode baru yang dapat meningkatkan aktivitas belajar mengajar serta memotivasi siswa untuk lebih giat belajar. Oleh karena itu, metode mengajar harus dipilih dan diterapkan secara tepat, efisien, dan efektif agar proses belajar siswa berlangsung optimal.<sup>7</sup>

b. Kurikulum

Kurikulum adalah kumpulan kegiatan yang diberikan kepada siswa, yang sebagian besar berupa penyampaian materi pelajaran agar siswa dapat menerima, menguasai, dan mengembangkannya. Dengan demikian, materi pelajaran sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Kurikulum yang kurang baik akan berdampak negatif pada hasil belajar siswa.

Kurikulum yang kurang baik contohnya adalah kurikulum yang terlalu padat, melebihi kemampuan siswa, dan tidak sesuai dengan bakat, minat, serta perhatian mereka. Perlu diingat bahwa sistem pembelajaran saat ini menekankan pentingnya memenuhi kebutuhan siswa. Oleh karena itu, guru harus memahami siswa secara mendalam dan memiliki perencanaan yang rinci agar dapat memberikan pembelajaran yang sesuai secara individual. Namun, kurikulum saat ini belum sepenuhnya mampu menyediakan panduan perencanaan yang demikian.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor - Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 65.

<sup>8</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor - Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT RinekaCipta, 2002).

c. Relasi Guru dengan Siswa

Proses belajar mengajar berlangsung antara pendidik dan peserta didik, dan dipengaruhi oleh kualitas hubungan antara keduanya. Hubungan yang baik membuat peserta didik menyukai pendidik serta mata pelajaran yang diajarkan, sehingga mereka terdorong untuk belajar dengan maksimal. Sebaliknya, jika pendidik kurang berinteraksi secara akrab dengan peserta didik, proses belajar mengajar cenderung menjadi kurang lancar dan kurang menyenangkan.<sup>9</sup>

d. Relasi peserta didik dengan peserta didik

Peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang menyenangkan terhadap teman-temannya, memiliki rasa rendah diri, atau mengalami tekanan emosional cenderung diasingkan dari kelompok. Jika kondisi ini memburuk, hal tersebut dapat mengganggu proses belajar mereka. Selain itu, peserta didik tersebut juga berisiko menjadi malas datang ke sekolah tanpa alasan yang jelas.<sup>10</sup>

e. Disiplin Sekolah

Kedisiplinan di sekolah sangat berkaitan dengan tingkat kerajinan siswa baik di lingkungan sekolah maupun dalam proses belajar. Kedisiplinan meliputi ketegasan guru dalam melaksanakan tata tertib saat mengajar, kedisiplinan pegawai atau staf dalam mengelola administrasi serta menjaga kebersihan dan keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman, dan area lainnya. Selain itu, kedisiplinan kepala sekolah dalam mengatur seluruh staf dan siswa, serta kedisiplinan tim BP dalam memberikan pelayanan kepada siswa juga sangat penting.

Ketika seluruh staf sekolah mematuhi tata tertib dan bekerja dengan disiplin, hal ini akan mendorong siswa untuk menjadi disiplin juga serta memberikan dampak positif pada proses belajar mereka. Namun, banyak sekolah yang kurang menerapkan disiplin dengan baik, sehingga siswa menunjukkan sikap kurang bertanggung jawab karena tidak ada sanksi bagi yang tidak melaksanakan tugas. Disiplin sangat penting

---

<sup>9</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor - Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT RinekaCipta, 2002)..

<sup>10</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor - Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT RinekaCipta, 2002)..

dalam proses belajar untuk membangun motivasi yang kuat. Oleh karena itu, agar siswa dapat belajar dengan baik di sekolah, rumah, maupun perpustakaan, mereka harus disiplin. Disiplin siswa akan tercapai jika guru dan staf sekolah juga mencontohkannya secara konsisten.<sup>11</sup>

f. Alat Pelajaran

Alat pelajaran sangat berkaitan dengan cara belajar siswa, karena alat yang digunakan guru saat mengajar juga dipakai oleh siswa untuk memahami materi yang disampaikan. Alat pelajaran yang lengkap dan sesuai akan mempermudah siswa dalam menerima materi pelajaran. Ketika siswa mudah memahami dan menguasai pelajaran, mereka akan lebih giat dan berkembang dalam belajar.

Saat ini, dengan banyaknya tuntutan yang harus dipenuhi oleh sekolah, dibutuhkan alat-alat pendukung pembelajaran dalam jumlah yang cukup banyak, seperti buku perpustakaan, laboratorium, dan media pembelajaran lainnya. Namun, banyak sekolah masih kekurangan media pembelajaran baik dari segi jumlah maupun kualitas. Upaya menyediakan alat pelajaran yang lengkap dan berkualitas sangat penting agar guru dapat menyampaikan materi dengan efektif, sehingga siswa pun dapat menerima dan memahami pelajaran dengan baik.<sup>12</sup>

g. Waktu Sekolah

Waktu sekolah merupakan saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, yang bisa dilaksanakan pada pagi, siang, sore, atau malam hari. Pemilihan waktu ini turut berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Apabila siswa harus mengikuti kegiatan belajar pada sore hari, hal tersebut sebenarnya kurang ideal dan sulit untuk dipertanggungjawabkan secara optimal. Seharusnya siswa memiliki waktu untuk beristirahat, namun jika mereka terpaksa masuk sekolah, kondisi seperti mengantuk saat menerima pelajaran pun bisa terjadi. Sebaliknya, belajar di pagi hari lebih ideal karena pikiran masih jernih

---

<sup>11</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor - Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT RinekaCipta, 2002)..

<sup>12</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor - Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT RinekaCipta, 2002)..

dan tubuh dalam keadaan prima. Bila siswa mengikuti pelajaran saat tubuh sudah lelah, seperti di siang hari, maka mereka cenderung mengalami kesulitan dalam menyerap materi yang disampaikan. Kesulitan tersebut terjadi karena siswa sulit untuk berkonsentrasi dan berpikir dengan baik ketika tubuh dalam kondisi lemah. Oleh karena itu, pemilihan waktu sekolah yang tepat sangat berpengaruh positif terhadap proses belajar.<sup>13</sup>

h. Standar Pelajaran di atas Ukuran

Guru yang berusaha mempertahankan wibawanya cenderung memberikan materi pelajaran di luar kemampuan standar siswa. Kondisi ini mengakibatkan siswa merasa kurang mampu dan takut kepada guru. Apabila banyak siswa gagal dalam menguasai materi pelajaran, guru tersebut justru merasa puas. Namun, berdasarkan teori belajar yang mempertimbangkan perkembangan psikologis dan kepribadian siswa yang berbeda-beda, hal tersebut tidak dapat dibenarkan. Oleh karena itu, guru harus menyesuaikan tuntutan penguasaan materi dengan kemampuan masing-masing siswa agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien.<sup>14</sup>

i. Keadaan Gedung

Jumlah siswa yang banyak disertai variasi karakteristik individu menuntut fasilitas gedung yang memadai di setiap ruang kelas. Sulit bagi siswa untuk belajar dengan nyaman apabila kondisi kelas tidak memenuhi standar yang diperlukan bagi keberlangsungan proses pembelajaran.<sup>15</sup>

j. Metode belajar

Metode mengajar merupakan cara atau prosedur yang harus ditempuh dalam proses pembelajaran. Menurut S. Ulih, mengajar adalah penyampaian bahan pelajaran dari satu individu kepada individu lain dengan tujuan agar bahan tersebut dapat diterima, dikuasai, dan dikembangkan. Metode mengajar yang kurang efektif dari pendidik

---

<sup>13</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor - Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT RinekaCipta, 2002)..

<sup>14</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor - Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT RinekaCipta, 2002)..

<sup>15</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor - Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT RinekaCipta, 2002)..

dapat berdampak negatif terhadap hasil belajar siswa. Sebagian pendidik cenderung menggunakan metode ceramah secara eksklusif, yang menyebabkan siswa menjadi bosan, mengantuk, bersikap pasif, dan hanya mencatat tanpa memahami materi secara mendalam. Oleh karena itu, agar siswa dapat belajar dengan optimal, metode mengajar perlu dirancang dan diterapkan secara tepat, efisien, dan efektif.<sup>16</sup>

#### k. Tugas Sekolah

Waktu utama untuk belajar adalah di sekolah, sementara waktu di rumah sebaiknya digunakan untuk kegiatan lain di luar belajar. Oleh karena itu, diharapkan guru tidak memberikan tugas rumah secara berlebihan agar siswa tetap memiliki waktu yang cukup untuk melakukan aktivitas non-akademik lainnya.<sup>17</sup>

## 2. Akhlak

### a. Pengetian Akhlak

Secara etimologis, istilah “akhlaq” berasal dari bahasa Arab yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagai “akhlak.” Bentuk jamak dari kata akhlak adalah “khuluq,” yang memiliki makna moral, budi pekerti, perilaku, tingkah laku, atau tabiat seseorang. Dalam hal ini, Ibnu Maskawaih menjelaskan dalam bukunya yang berjudul Menuju Kesempurnaan Akhlak bahwa akhlak merupakan suatu kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk bertindak tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan yang mendalam. Tindakan tersebut terbagi menjadi dua jenis, yaitu yang bersifat alamiah dan berasal dari watak, serta yang terbentuk melalui kebiasaan dan latihan.<sup>18</sup>

Menurut Ibnu Qoyyim, terdapat dua jenis akhlak, yaitu Akhlak Dharuri dan Akhlak Muhtasabi. Akhlak Dharuri merupakan akhlak yang bersifat murni dan diberikan secara otomatis oleh Tuhan tanpa memerlukan latihan, kebiasaan, maupun pendidikan. Akhlak ini hanya dimiliki oleh manusia yang dikehendaki oleh Allah. Sedangkan Akhlak

<sup>16</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor - Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT RinekaCipta, 2002)..

<sup>17</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor - Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT RinekaCipta, 2002)..

<sup>18</sup> Syabuddin Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini, Al-Tarbiyah Al-Khuluqiyah*, 2019.

Muhtasabi adalah akhlak atau budi pekerti yang harus diperoleh melalui usaha, yakni dengan latihan dan pembiasaan untuk berbuat baik serta memiliki pola pikir yang benar. Tanpa proses pelatihan, pendidikan, dan pembiasaan, akhlak ini tidak akan terwujud. Jenis akhlak ini dimiliki oleh sebagian besar manusia.<sup>19</sup>

b. Aliran – Aliran yang Menjelaskan Faktor Pembentukan Akhlak

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pembentukan akhlak. Untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi akhlak secara khusus dan pendidikan secara umum, terdapat tiga aliran utama yang telah dikenal luas, yaitu aliran Nativisme, aliran Empirisme, dan aliran Konvergensi.

1) Nativisme

Aliran Nativisme adalah pandangan yang menekankan pentingnya faktor bawaan, keturunan, dan sifat alami sebagai penentu utama dalam perkembangan perilaku atau akhlak seseorang. Menurut aliran ini, persepsi tentang ruang dan waktu serta berbagai aspek dalam kehidupan seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor alamiah yang sudah ada sejak lahir. Artinya, jika seseorang sejak lahir sudah memiliki kecenderungan atau pembawaan yang baik, maka secara alami orang tersebut akan menunjukkan perilaku yang baik pula. Sebaliknya, jika seseorang memiliki kecenderungan buruk sejak lahir, maka ia pun akan cenderung berperilaku buruk..<sup>20</sup>

Sebagai contoh, naluri (insting) dapat dianggap sebagai salah satu bentuk perilaku yang tidak dipelajari, melainkan sudah ada sejak lahir. Naluri ini muncul secara otomatis pada semua makhluk hidup dan merupakan pola perilaku yang bersifat alami. Meskipun insting itu muncul secara spontan, insting tersebut membutuhkan arahan agar dapat berkembang menjadi aktivitas yang memiliki

---

<sup>19</sup> Muhamad Akip, "Akhlak Guru Terhadap Murid Dalam Proses Pendidikan Di Era Milenial Perspektif Imam Ghazali," *Akhlak Guru Terhadap Murid Dalam Proses Pendidikan Di Era Milenial Perspektif Imam Ghazali*, 2020.

<sup>20</sup> Asmail Azmy, *Akhlak Tasawuf - Sebuah Pengantar*, ed. Surawan (Yogyakarta: K-Media, 2021).

nilai akhlak yang positif. Arahan yang dimaksud dapat diperoleh melalui pendidikan yang baik, latihan yang terus-menerus, serta pembiasaan-pembiasaan yang mengarahkan perilaku seseorang ke arah yang lebih positif dan bernilai moral. Tanpa adanya arahan tersebut, insting yang ada pada individu hanya akan menjadi potensi yang tidak terarah, sehingga tidak dapat menciptakan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang diinginkan.<sup>21</sup>

## 2) Aliran Empirisme

Aliran ini juga dikenal sebagai aliran Environmentalisme, yang menekankan peran lingkungan sebagai faktor utama dalam perkembangan tingkah laku. Aliran ini dipelopori oleh filsuf asal Inggris, John Locke, dan kemudian dikembangkan oleh para psikolog seperti George Berkeley dan David Hume. Dasar psikologis aliran ini adalah bahwa manusia lahir dalam keadaan netral tanpa pembawaan tertentu, ibarat kertas putih (*tabula rasa*) yang dapat diisi dengan berbagai pengalaman sesuai lingkungan. Perilaku manusia terbentuk oleh pengaruh faktor eksternal atau lingkungan, yang dapat diarahkan melalui pendekatan rekayasa yang bersifat impersonal dan direktif.

Aliran ini dikenal sebagai aliran yang optimistik dan positivistik karena beranggapan bahwa tingkah laku seseorang dapat menjadi lebih baik jika dirangsang melalui upaya-upaya konkret, sebagaimana proses pembelajaran dalam pendidikan.<sup>22</sup> Apabila pendidikan dan pembinaan yang diberikan berlangsung dengan baik, maka individu tersebut akan berkembang menjadi pribadi yang baik, dan sebaliknya. Lingkungan sekolah dalam dunia pendidikan merupakan tempat berkumpulnya berbagai karakter dan perilaku anak yang berbeda-beda. Di dalamnya terdapat anak-anak yang nakal, berperilaku sopan dan santun dalam berbicara, memiliki sifat agresif, mahir dalam berkomunikasi, serta cerdas dalam

---

<sup>21</sup> Muliati Sesady, *Ilmu Akhlak*, ed. Rukiah (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2023).

<sup>22</sup> Azmy, *Akhlak Tasawuf - Sebuah Pengantar*.

berpikir, dan lain sebagainya. Kondisi kepribadian yang beragam ini, melalui interaksi antar siswa, akan saling memengaruhi dan berkontribusi terhadap pembentukan kepribadian masing-masing anak.

### 3) Aliran Konvergensi

Aliran konvergensi merupakan pendekatan yang mengintegrasikan dua aliran sebelumnya. Menurut aliran ini, pembentukan akhlak seseorang dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor internal berupa pembawaan individu dan faktor eksternal yang meliputi pembinaan, pendidikan, serta interaksi dalam lingkungan sosial. Aliran ini dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti William Stern dan Alfred Adler.

Meskipun aliran ini mampu menjembatani dan memberikan sintesis antara kedua aliran sebelumnya, aliran konvergensi sebenarnya tidak memiliki kerangka filosofis yang mandiri mengenai hakikat manusia. Aliran ini muncul secara tiba-tiba dan berfungsi untuk menetralkan kedua pihak yang saling bertentangan. Jika asumsi ini benar sebagaimana dikemukakan oleh Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, maka keunggulan yang dimiliki aliran ini juga harus diiringi dengan kelemahan yang berasal dari kedua aliran sebelumnya, karena aliran ini hanya menggabungkan teori tanpa melakukan kajian ulang terhadap konstruksi filosofisnya.<sup>23</sup>

#### c. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Pembentukan akhlak yang baik memerlukan berbagai aspek yang saling terkait, yaitu aspek internal dan aspek eksternal.

##### 1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu dan memengaruhi pembentukan akhlak serta karakter seseorang. Salah satu faktor eksternal yang memengaruhi akhlak adalah fitrah atau naluri manusia. Pada dasarnya, seluruh tindakan manusia dipengaruhi oleh naluri yang didorong oleh keinginan.

---

<sup>23</sup> Azmy.

Perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh naluri yang dipandu oleh insting, yaitu sifat bawaan sejak lahir yang merupakan ciri asli manusia. Naluri memungkinkan manusia melakukan tindakan yang bertujuan tanpa perlu memikirkan tujuan tersebut secara sadar terlebih dahulu. Insting ini bertolak belakang dengan kesadaran, sehingga perilaku naluriah cenderung mirip dengan perilaku hewan. Naluri ini merupakan hasil evolusi makhluk biologis dalam proses adaptasi terhadap lingkungan. Namun demikian, dalam kehidupan bermasyarakat, manusia tidak hanya bertindak berdasarkan naluri semata, tetapi juga secara sadar mengontrol perilaku mereka. Misalnya, dalam mengolah alam dan melakukan aktivitas, manusia tetap harus mengikuti hukum alam. Para psikolog menjelaskan bahwa naluri berfungsi sebagai motif yang memandu tindakan manusia.<sup>24</sup>

## 2) Faktor Eksternal

### a) Pendidikan

Pendidikan memegang peranan penting dalam pembentukan akhlak individu. Pendidikan adalah upaya membimbing dan mengarahkan potensi hidup manusia sehingga terjadi perubahan dalam kehidupan pribadinya. Oleh karena itu, pendidikan memiliki posisi strategis sebagai pusat perubahan perilaku yang kurang baik menjadi perilaku yang lebih baik. Selain itu, pendidikan juga berkontribusi dalam memantapkan kepribadian seseorang sehingga tingkah lakunya mencerminkan pendidikan yang diterimanya.<sup>25</sup>

### b) Lingkungan

Lingkungan berperan dalam membentuk dan mengubah perilaku individu. Lingkungan yang tidak kondusif dapat menghambat pembentukan akhlak. Secara umum, lingkungan dibagi menjadi dua, yaitu alam dan sosial. Lingkungan tempat

---

<sup>24</sup> Uzlifatu Syifa, Muhamad Raihanuddin, and Mastu Ajma'in, "Faktor Pembentukan Akhlak Internal, Eksternal, Dan Spiritual Yang Berperan" 5 (2025).

<sup>25</sup> Arief Wibowo, "Berbagai Hal Yang Dapat Mempengaruhi Akhlak," *Suhuf*, 2016.

tinggal juga memengaruhi karakter seseorang, misalnya gaya bicara masyarakat pesisir yang lebih keras dibandingkan daerah pegunungan karena menyesuaikan kondisi sekitar.

Lingkungan sosial seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat berperan besar dalam pembentukan akhlak. Keluarga menjadi tempat pertama pembinaan karakter melalui pola asuh dan keteladanan. Sekolah dan guru memberikan pemahaman moral dan etika, sementara lingkungan pergaulan juga turut memengaruhi. Interaksi yang positif akan membentuk akhlak yang baik, sedangkan lingkungan negatif dapat merusaknya.<sup>26</sup>

Selain itu, menurut Lawrence Kohlberg, perkembangan moral anak berlangsung melalui tiga tahap, yaitu tahap pre-konvensional (bertindak karena takut hukuman atau ingin imbalan), konvensional (bertindak karena mengikuti norma sosial), dan post-konvensional (bertindak berdasarkan prinsip moral pribadi). Sekolah memiliki peran penting dalam mendorong perkembangan moral ini melalui penanaman nilai, keteladanan, dan pembiasaan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari.<sup>27</sup>

#### c) Teknologi dan Media Sosial

Kemajuan teknologi, khususnya televisi dan ponsel, memberikan pengaruh signifikan dalam penyebaran informasi dan hiburan. Televisi sebagai media massa elektronik berperan dalam mempengaruhi perilaku masyarakat melalui beragam program yang disiarkan. Meskipun memiliki fungsi positif sebagai sumber informasi, hiburan, dan pendidikan, dampak negatifnya cenderung lebih dominan, terutama dalam pembentukan karakter dan akhlak anak-anak.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Syifa, Raihanuddin, and Ajma'in, "Faktor Pembentukan Akhlak Internal, Eksternal, Dan Spiritual Yang Berperan."

<sup>27</sup> Fatimah Ibda, "Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg," *Intelektualita* 12, no. 1 (2023): 62–77

<sup>28</sup> Syifa, Raihanuddin, and Ajma'in, "Faktor Pembentukan Akhlak Internal, Eksternal, Dan Spiritual Yang Berperan."

d. Macam - Macam Akhlak

Akhlak terbagi berdasarkan sifat dan objeknya, berdasarkan sifatnya akhlak terbagi menjadi dua bagian, yakni :

1) Akhlak Mahmudah

Secara etimologis, istilah al-akhlaq al-mahmudah merujuk pada akhlak yang terpuji. Kata mahmudah merupakan bentuk maf'ul dari kata hamida yang berarti "dipuji." Al-akhlaq al-mahmudah juga dikenal dengan istilah al-akhlaq al-karimah (akhlak mulia) atau al-akhlaq al-munjiyat (akhlak yang menyelamatkan pelakunya). Menurut Al-Ghazali, akhlak terpuji menjadi sumber ketaatan serta mendekatkan diri kepada Allah SWT, sehingga mempelajari dan mengamalkannya menjadi kewajiban setiap individu Muslim.<sup>29</sup>

Akhlak mahmudah merupakan perilaku yang terpuji menurut penilaian akal dan ketentuan syariat Islam. Akhlak ini adalah cerminan dari perilaku Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan para ulama saleh. Konsep akhlak mahmudah mencakup segala tindakan yang mendatangkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat serta memberikan kebaikan bagi seluruh manusia. Sebagai pedoman yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, akhlak ini telah menjadi contoh yang diikuti oleh para sahabat dan ulama saleh sepanjang masa hingga saat ini. Akhlak mahmudah memiliki hubungan yang sangat erat dengan iman dan takwa, karena tanpa pendampingan akhlak yang baik, iman seseorang dapat menjadi kering dan tidak berbuah. Nilai-nilai akhlak mahmudah tercermin dalam Al-Qur'an melalui berbagai sifat seperti iman, takwa, amal saleh, kejujuran, amanah, keadilan, hikmah, kesederhanaan (zuhud), sikap suka menolong, pemaaf, murah hati, dan ramah tamah. Sifat-sifat terpuji ini dianjurkan dalam Islam untuk membentuk manusia

---

<sup>29</sup> Sesady, *Ilmu Akhlak*.

yang berakhlak mulia, sesuai dengan teladan Rasulullah SAW..<sup>30</sup>  
Berikut diantara akhlak yang baik :

a) Tawadhu'

Secara etimologis, istilah tawadhu berasal dari kata wadh'a yang bermakna merendahkan, serta dari kata *ittadha'a* yang memiliki arti merendahkan diri. Selain itu, tawadhu juga dapat diartikan sebagai sikap rendah terhadap sesuatu. Secara hakiki, tawadhu berarti menempatkan diri pada posisi yang seimbang, yakni di antara sifat sombong dan rendah diri. Sifat sombong merujuk pada perasaan bahwa diri sendiri paling benar, sementara rendah diri berarti menempatkan diri pada posisi yang dipandang hina dan dapat berujung pada pengabaian terhadap diri dan hak-haknya.<sup>31</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa tawadhu' merupakan sikap atau perilaku yang senantiasa menghargai keberadaan orang lain, memuliakan sesama, serta mengutamakan kepentingan orang lain. Sikap ini menandakan kerendahan hati yang sejati, bukan sikap rendah diri. Sikap tawadhu' sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan memiliki sifat tersebut, seseorang akan mampu menghormati orang yang lebih tua dan menghargai mereka yang lebih muda atau dalam posisi lebih rendah.<sup>32</sup>

b) Qona'ah

Qana'ah merupakan sikap menerima dan merasa cukup terhadap apa yang dimiliki, yakni sikap rela terhadap rezeki yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt. karena meyakini bahwa itulah bagian yang telah ditetapkan untuk dirinya. Namun, makna qana'ah tidak dapat diartikan sebagai sikap pasrah yang menghentikan upaya untuk memperbaiki keadaan, menambah kekurangan, atau meningkatkan kualitas hidup. Justru, sifat ini

---

<sup>30</sup> Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*.

<sup>31</sup> Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam Dan Akhlak*, ed. Achmad Zirzis (Jakarta, 2011).

<sup>32</sup> Hajjaj.

bertujuan agar manusia tidak berlebihan dalam mengejar harta duniawi yang dapat berpotensi melalaikan kewajiban-kewajiban agama. Selain itu, qana'ah berfungsi untuk menekan atau bahkan menghilangkan sifat-sifat tercela seperti tamak, rakus, iri, dan dengki terhadap kepemilikan orang lain. Sebab apabila seseorang sudah terjerumus dalam sifat serakah, maka ia akan cenderung melakukan perbuatan tercela yang menyimpang dari nilai-nilai moral dan ajaran agama. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk menumbuhkan sikap qana'ah sebagai bentuk pengendalian diri dan upaya menjaga akhlak mulia.

Apabila seseorang mampu membersihkan dirinya dari sifat rakus, kemudian menggantinya dengan sifat qana'ah, maka ia akan terbebas dari dominasi kehidupan duniawi yang kerap kali mengaburkan hati dari kebenaran. Ia akan merasakan bahwa kebahagiaan sejati dalam kehidupan terletak pada sikap qana'ah yang disertai dengan ketenangan hati bersama Allah Swt. Dalam sebuah hadis, Rasulullah Saw. bersabda: "Bukanlah kekayaan itu karena banyaknya harta benda, melainkan kekayaan sejati adalah kekayaan jiwa." Hadis ini menekankan bahwa kekayaan hakiki tidak terletak pada kepemilikan materi, melainkan pada jiwa yang merasa cukup, tidak tamak, tidak rakus, dan tidak iri terhadap apa yang dimiliki orang lain. Dalam hadis lain, Rasulullah Saw. juga menyatakan bahwa qana'ah merupakan harta yang tidak akan lenyap dan merupakan simpanan yang tidak akan habis. Hal ini menunjukkan bahwa sifat qana'ah memiliki nilai spiritual dan moral yang tinggi, serta menjadi benteng akhlak dalam menjalani kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat.<sup>33</sup>

#### c) Mementingkan Kepentingan Orang Lain

Mementingkan kepentingan orang lain merupakan sikap yang mencerminkan ketidakegoisan, yakni tidak hanya

---

<sup>33</sup> Azmy, *Akhlak Tasawuf - Sebuah Pengantar*.

memikirkan kebutuhan pribadi, tetapi juga memberikan prioritas kepada kepentingan sesama. Sikap ini tercermin secara nyata dalam peristiwa sejarah antara kaum Anshar dan kaum Muhajirin. Ketika kaum Muhajirin hijrah ke Madinah dalam keadaan tidak memiliki apa-apa, kaum Anshar dengan penuh keikhlasan memberikan pertolongan serta memperlakukan mereka layaknya keluarga sendiri. Perilaku mementingkan kepentingan orang lain tidak dilandasi oleh sikap diskriminatif atau pilih kasih, melainkan dilandasi oleh nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan. Sikap ini diwujudkan dalam bentuk mendahulukan hak orang lain tanpa membedakan status hubungan seperti teman, saudara, maupun kenalan.<sup>34</sup>

d) Pemaaf

Kata maaf berasal dari bahasa Arab, yaitu al-‘afw. Dalam ajaran akhlak Islam, al-‘afw berarti suatu sikap seseorang yang menghapus kesalahan atau membatalkan niat untuk melakukan pembalasan terhadap pihak yang telah berbuat buruk kepadanya. Pemberian maaf mencerminkan tindakan kebaikan kepada sesama dan menjadi sarana pembersihan diri dari sifat-sifat negatif seperti amarah, dendam, iri hati, dan permusuhan. Oleh karena itu, sifat al-‘afw memiliki hubungan erat dengan kesejahteraan dan kebahagiaan jiwa seseorang.

Dalam Islam, konsep maaf terbagi menjadi dua bentuk, yaitu pemberian maaf dan permintaan maaf. Pemberian maaf sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an, mencakup beberapa makna, antara lain kemurahan hati dalam menggantikan kesusahan dengan kebahagiaan, membatalkan pembalasan atas kejahatan, serta pengampunan terhadap kesalahan yang dilakukan oleh orang lain. Sementara itu, permintaan maaf mengacu pada sikap seseorang yang bersalah dalam memohon kemurahan hati dari pihak yang dirugikan, dengan tujuan

---

<sup>34</sup> Hajjaj, *Tasawuf Islam Dan Akhlak*.

memperoleh pengampunan atas kesalahannya. Sekalipun dalam Islam pemberian maaf sangat ditekankan, namun pemberian maaf tersebut harus juga melalui pertimbangan yang matang agar tidak terjadi hal-hal yang berakibat lebih fatal dari sebelumnya. Yang harus dipertimbangkan oleh orang yang akan memberi maaf adalah apakah pemberian maaf tersebut baik dilakukan atau tidak. Jika pemberian maaf tersebut berefek positif bagi orang yang berbuat salah, dalam arti bisa mengubah jalan hidupnya ke arah yang lebih baik di masa depan, maka pemberian maaf semacam itu sangat dianjurkan oleh Islam. Tetapi, jika pemberian maaf itu hanya akan menimbulkan dampak negatif, maka tiada maaf baginya dalam Islam.<sup>35</sup>

e) Supel dan Ramah

Sikap supel dan ramah merupakan wujud dari kepribadian yang terbuka dan tulus dalam berinteraksi sosial. Individu yang memiliki sikap ini tidak menunjukkan keterpaksaan atau perilaku yang dibuat-buat dalam pergaulan, melainkan mendekati orang lain dengan ketulusan hati, menjunjung tinggi adab dalam bergaul, serta menghindari sikap sinis dan perilaku mencemooh. Menurut As-Suwardi, salah satu bentuk akhlak mulia yang dimiliki oleh seorang sufi adalah sifat mudah bergaul (supel) dan ramah, serta menjauhi kekasaran dan kepalsuan dalam bersikap. Sikap tersebut mencerminkan kelembutan hati dan kedalaman spiritual yang tercermin dalam hubungan sosial yang harmonis.<sup>36</sup>

2) Akhlak Mazmumah

Akhlak mazmumah adalah sifat atau perilaku tercela yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan serta ajaran agama. Akhlak ini mencerminkan perbuatan jahat dan keji yang dilakukan tanpa memperhatikan batasan halal dan haram, serta tanpa rasa

---

<sup>35</sup> Azmy, *Akhlak Tasawuf - Sebuah Pengantar*.

<sup>36</sup> Hajjaj, *Tasawuf Islam Dan Akhlak*.

empati terhadap sesama. Akhlak mazmumah digambarkan sebagai racun yang secara perlahan menghancurkan moral manusia, menjauhkannya dari keridaan Allah Swt., dan mendekatkannya kepada azab-Nya. Perilaku seperti ini tidak hanya merusak diri sendiri, tetapi juga dapat membahayakan orang lain, karena melanggar hati nurani dan nilai moral. Contoh dari akhlak mazmumah antara lain adalah berkhianat, berdusta, berbohong, dan suka marah.<sup>37</sup> Berikut beberapa Akhlak buruk :

a) Takabur (Sombong)

Sombong atau takabbur adalah perasaan dalam diri seseorang yang membuatnya merasa lebih unggul dibandingkan orang lain. Perasaan ini muncul karena keyakinan bahwa dirinya memiliki kelebihan tertentu, seperti dalam hal ilmu pengetahuan, kekayaan, kecantikan, jabatan, atau aspek lainnya. Sifat sombong tidak hanya sekadar perasaan dalam hati, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Orang yang sombong cenderung meremehkan orang lain, sulit menerima pendapat atau kritik, serta ingin selalu dipandang lebih tinggi. Sikap ini dapat terlihat dalam cara berbicara, berinteraksi, dan bersikap di lingkungan masyarakat. Padahal, sifat sombong dapat merugikan, baik bagi diri sendiri maupun hubungan dengan orang lain. Kesombongan dapat membuat seseorang dijauhi, kehilangan empati, serta sulit untuk berkembang karena merasa sudah cukup dengan apa yang dimiliki. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk selalu rendah hati dan menghargai orang lain, sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis dan penuh kebersamaan.<sup>38</sup>

b) Dengki

Dalam bahasa Arab, dengki dikenal dengan istilah *hasad*, yaitu perasaan tidak senang yang timbul setelah melihat

---

<sup>37</sup> Muhammad Abdurrahman, *AKHLAK (Menjadi Seorang Muslim Yang Berakhlak Mulia)*, 2016.

<sup>38</sup> Azmy, *Akhlak Tasawuf - Sebuah Pengantar*.

kenikmatan atau kelebihan yang dimiliki oleh orang lain, sedangkan dirinya tidak memilikinya. Perasaan ini kemudian mendorong seseorang untuk menyebarkan anggapan atau berita negatif bahwa kenikmatan tersebut diperoleh dengan cara yang tidak pantas. Menurut Imam Al-Ghazali, *hasad* adalah sikap membenci nikmat yang telah Allah Swt. berikan kepada orang lain dan berkeinginan agar nikmat tersebut lenyap dari orang tersebut. Dengki merupakan salah satu sifat tercela dalam Islam karena dapat merusak hati, memicu permusuhan, dan menjauhkan seseorang dari sikap syukur dan ridha terhadap ketetapan Allah Swt.<sup>39</sup>

c) Riya'

Kata riya' berasal dari bahasa Arab ar-ru'yah, yang berarti memperlihatkan atau menampakkan sesuatu agar dilihat orang lain. Secara istilah, riya' adalah perbuatan memperlihatkan amal kebaikan kepada orang lain dengan tujuan agar mendapatkan pujian, penghargaan, atau penilaian baik dari mereka, bukan karena keikhlasan kepada Allah Swt. Seseorang yang berbuat riya' tidak mengarahkan amalnya semata-mata kepada Allah, melainkan menjadikannya sebagai sarana untuk memperoleh kedudukan atau pengakuan di mata manusia. Sifat riya' dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti riya' dalam ibadah (misalnya shalat agar dilihat khusyuk), riya' dalam aktivitas sosial, riya' dalam bersedekah, maupun riya' dalam penampilan atau cara berpakaian. Dalam Islam, riya' termasuk dalam kategori syirik kecil (*syirk al-asghar*), karena menduakan niat dalam beribadah kepada Allah Swt.<sup>40</sup>

d) Marah

Marah (*ghadab*) merupakan kondisi emosional yang timbul sebagai respons terhadap suatu rangsangan, yang seringkali

---

<sup>39</sup> Siti Rohmah, *Akhlaq Tasawuf, PT. Nasya Expanding Management*, vol. 1, 2021

<sup>40</sup> Muhammad Hasbi, *AKHLAK TASAWUF Solusi Mencari Kebahagiaan Dalam Kehidupan Esoteris Dan Eksoteris*, ed. Najmah (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2020).

disertai dengan keinginan untuk melampiaskan kemarahan tersebut kepada orang lain. Dalam perspektif Islam, marah digambarkan sebagai nyala api yang tersembunyi dalam hati, yang merupakan hasil dari godaan setan terhadap manusia. Rasulullah Saw. bersabda, “Sesungguhnya marah itu dari setan, dan setan itu diciptakan dari api, maka apabila salah seorang di antara kalian marah, hendaklah ia berwudhu.” (HR. Abu Dawud). Wudhu dianjurkan karena air dapat menenangkan dan meredam emosi, sebagaimana air memadamkan api. Islam mengajarkan agar seseorang mampu mengendalikan kemarahannya dan tidak terburu-buru dalam bertindak saat emosi memuncak, karena marah yang tidak terkendali dapat menjerumuskan seseorang pada perbuatan yang tercela dan merusak hubungan sosial.<sup>41</sup>

e) Bahil

Secara terminologis, bakhil merupakan suatu sikap mental yang enggan untuk memberikan harta atau sesuatu yang dimilikinya kepada orang lain yang memerlukan, meskipun dirinya dalam keadaan berkecukupan atau bahkan berlebihan. Sikap bakhil mencerminkan sifat egois, di mana seseorang hanya mementingkan dirinya sendiri tanpa memperhatikan kebutuhan orang lain. Dalam konteks ajaran Islam, kebakhilan tidak hanya bermakna keengganan untuk berbagi dalam kehidupan sosial, tetapi juga mencakup ketidaksediaan dalam menginfakkan harta di jalan Allah, baik untuk kepentingan keagamaan, sosial, maupun kemaslahatan umum.

Kebakhilan merupakan sifat tercela yang bertentangan dengan prinsip-prinsip moral dan spiritual. Ia berpotensi menjerumuskan pelakunya ke dalam penderitaan batin, karena kebakhilan mencabut kebahagiaan dan ketenteraman dari hati manusia. Padahal, harta yang dimiliki sejatinya bersifat

---

<sup>41</sup> Hasbi.

sementara dan tidak akan menyertai pemiliknya setelah meninggal dunia; yang dibawa hanyalah kain kafan sebagai penutup jasad. Dalam kitab *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Al-Qurṭubī menjelaskan bahwa secara bahasa, bakhil adalah seseorang yang tidak mau menunaikan hak yang semestinya ia keluarkan. Kebakhilan ini misalnya ditunjukkan melalui keengganan memberikan uang, makanan, minuman, atau bentuk bantuan lainnya kepada mereka yang membutuhkan, meskipun ia memiliki kemampuan untuk melakukannya.<sup>42</sup>

e. Ruang Lingkup Akhlak

1) Akhlak Terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah Swt. dapat diartikan sebagai sikap atau perilaku yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah Swt. sebagai Sang Khalik (Pencipta). Manusia wajib berbuat baik terlebih dahulu kepada Allah Swt., karena Dialah yang menciptakan manusia, memberikan rezeki, mengaruniakan kesehatan, melengkapi manusia dengan panca indera, memberikan perlindungan, mengabulkan permohonan, serta berbagai karunia lain yang jumlahnya tidak mungkin dapat dihitung oleh manusia. Sebagai umat Islam, sangat penting untuk memiliki akhlak yang baik kepada Allah Swt., sebab Allah lah yang telah menyempurnakan penciptaan manusia sebagai makhluk yang sempurna. Oleh karena itu, akhlak terhadap Allah merupakan suatu kewajiban. Misalnya, ketika seseorang diberi nikmat oleh Allah, maka ia harus bersyukur kepada-Nya. Akhlak terhadap Allah diwujudkan melalui hubungan langsung dengan Allah melalui media-media ibadah yang telah disediakan, seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, dan ibadah haji.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Yudhi Prabowo, "Memahami Makna Bakhil Dalam Al- Qur'an Dan Hadis," *Pendidikan Dan Dakwah* 2 (2022).

<sup>43</sup> Ririn Anriani et al., "Aplikasi Akhlak Manusia Terhadap Diri Sendiri , Akhlak Manusia Terhadap Allah Subhawataala Dan Akhlak Manusia Terhadap Rasulullah Sallallahualaihiwasallam" 3, no. 2 (2023)

## 2) Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri adalah sikap seseorang terhadap dirinya sendiri, baik secara jasmani maupun rohani. Manusia wajib bersikap adil dalam memperlakukan diri sendiri dan tidak boleh memaksakan diri untuk melakukan sesuatu yang tidak baik atau bahkan membahayakan jiwa. Bahaya bagi jiwa ini dapat berupa gangguan fisik maupun psikologis. Contoh akhlak terhadap diri sendiri antara lain adalah bersikap jujur dalam perkataan, berbuat ikhlas, menutup aurat, memelihara kesucian diri, bersikap rendah hati, disiplin, rajin belajar, dan berbagai sikap positif lainnya yang dapat membangun karakter dan kesejahteraan pribadi.<sup>44</sup>

## 3) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Islam memerintahkan setiap pemeluknya untuk menunaikan hak-hak pribadinya serta berlaku adil terhadap diri sendiri. Namun, dalam memenuhi hak-hak pribadi tersebut, seseorang tidak boleh merugikan hak-hak orang lain. Islam menyeimbangkan antara hak-hak pribadi, hak-hak orang lain, dan hak masyarakat agar tidak terjadi pertentangan. Semua elemen tersebut harus bekerja sama dalam menjalankan hukum-hukum Allah. Akhlak kepada sesama manusia merupakan sikap dan perilaku seseorang dalam berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain.<sup>45</sup>

Hablun Minannas berarti hubungan antar sesama manusia. Sebagai umat beragama, setiap individu wajib menjalin hubungan yang baik dengan sesamanya setelah menjalin hubungan baik dengan Tuhannya. Namun, dalam kenyataan seringkali kedua hubungan ini tidak berjalan secara seimbang. Ada orang yang mampu menjalin hubungan baik dengan Tuhannya tetapi bermasalah dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Sebaliknya, ada pula yang mampu membina hubungan harmonis dengan sesama,

---

<sup>44</sup> Anriani et al.

<sup>45</sup> Miftakhul Jannah et al., "Studi Komparasi Akhlak Terhadap Sesama Manusia Antara Siswa Fullday School Dengan Siswa Boarding School Di Kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta" 3, no. 2 (2018)

tetapi mengabaikan hubungan dengan Tuhan. Kedua kondisi tersebut tentu tidaklah benar. Yang seharusnya dilakukan adalah membangun dan memelihara kedua hubungan tersebut secara seimbang dan selaras, sehingga tercipta keharmonisan dalam diri seseorang. Akhlak kepada sesama manusia contohnya seperti sopan santun, menghormati, menjaga perasaan orang lain agar tidak tersinggung, bermusyawarah untuk menentukan keputusan bersama, saling membantu, dan sebagainya. Akhlak kepada sesama manusia bisa dimulain dari keluarga, tetangga, dan lingkungan masyarakat maupun sekolah.<sup>46</sup>

#### 4) Akhlak Terhadap Lingkungan

Selain diperintahkan untuk berbuat baik kepada sesama manusia, manusia juga diwajibkan untuk berbuat baik terhadap lingkungan di sekitarnya. Lingkungan yang dimaksud mencakup segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik itu makhluk hidup seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa seperti air, udara, dan tanah. Berbuat baik kepada lingkungan berarti merawatnya dengan penuh tanggung jawab, menjaga kebersihan, memberikan kasih sayang, serta menerapkan pola hidup sehat agar lingkungan tetap lestari dan bermanfaat bagi seluruh makhluk hidup. Pentingnya berakhlak kepada lingkungan dikarenakan oleh kehidupan dunia sebagai modal kehidupan sesudahnya mestilah diarungi dengan baik tanpa cela. Manusia, sebagai pemimpin di muka bumi, menguasai alam untuk menopang kehidupan. Semua perbuatannya di dunia akan terbalas di akhirat. Manusia harus mensyukuri nikmat Tuhan yang berhubungan dengan lingkungan yaitu menjaga lingkungan melalui segala upaya positif untuk menciptakan lingkungan yang dapat bermanfaat bagi kehidupan seluruh makhluk hidup di muka bumi.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Pembinaan Akhlak Mulia, Sesama Manusia, and Perspektif Islam, "Pembinaan Akhlak Mulia Dalam Berhubungan Antar Sesama Manusia Dalam Perspektif Islam (Marzuki) 25," n.d., 25–38.

<sup>47</sup> Andi Muhammad Asbar, "Urgensi Pendidikan Akhlak Terhadap Lingkungan" 2, no. 1 (2023): 2830–42.

### 3. Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Peserta Didik

Lingkungan sekolah memiliki berbagai faktor yang memengaruhi pembentukan akhlak peserta didik, seperti kondisi fisik sekolah, suasana kehidupan sekolah, peran guru, kurikulum, serta metode pengajaran yang digunakan. Akhlak juga dipengaruhi oleh interaksi dengan teman sebaya, karena peserta didik berasal dari latar belakang yang beragam. Tanpa bimbingan yang tepat, pengaruh negatif dalam pergaulan sekolah dapat memengaruhi perilaku siswa lainnya. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik menuju kedewasaan yang berakhlak. Pembinaan yang konsisten akan membantu peserta didik menerapkan nilai-nilai positif dan membedakan antara perilaku baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari.<sup>48</sup>

Lingkungan sekolah sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak siswa, terlihat dari interaksi yang terjadi setiap hari di dalamnya. Pengaruh ini sejalan dengan teori empirisme yang menyatakan bahwa faktor eksternal, seperti lingkungan sekitar, memiliki peran utama dalam membentuk akhlak individu. Dalam konteks sekolah, pengalaman yang diperoleh melalui pendidikan, bimbingan guru, dan hubungan dengan teman sebaya sangat memengaruhi perkembangan moral siswa. Pandangan ini juga diperkuat oleh teori pembelajaran sosial Albert Bandura, yang menekankan bahwa individu belajar melalui pengamatan terhadap lingkungan. Menurut Bandura, perilaku, lingkungan, dan faktor internal seperti persepsi dan keyakinan saling memengaruhi satu sama lain dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter.<sup>49</sup>

Dalam konteks pendidikan, siswa membentuk akhlaknya melalui interaksi dengan lingkungan sekolah, baik melalui keteladanan guru, pengaruh teman sebaya, maupun norma yang berlaku. Lingkungan sekolah yang kondusif akan memberikan penguatan terhadap perilaku positif sesuai

---

<sup>48</sup> Silviana and Makarim, "Hubungan Lingkungan Sekolah Dengan Pembentukan Akhlak Siswa Di Sma Negeri 10 Kota Bogor."

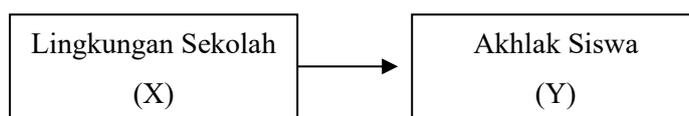
<sup>49</sup> Elga Yanuardianto, "Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran Di Mi)," *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (2019): 94–111, <https://doi.org/10.36835/au.v1i2.235>.

dengan nilai-nilai akhlak. Unsur-unsur penting dalam lingkungan sekolah yang memengaruhi akhlak siswa antara lain adalah kondisi fisik sekolah, kurikulum, serta warga sekolah seperti guru, siswa, dan tenaga kependidikan, yang semuanya membentuk budaya dan iklim kehidupan sekolah. Oleh karena itu, lingkungan sekolah yang baik dapat mengarahkan siswa untuk terbiasa melakukan perbuatan positif sehingga membentuk karakter yang berakhlak.

## B. Kerangka Berpikir

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap akhlak siswa. Muh. Bahrul Ulum (2022) menemukan bahwa lingkungan sekolah berkontribusi sebesar 42% terhadap akhlak peserta didik. Elvi Fitriani dan Ahmad Muflihini (2020) juga menunjukkan adanya hubungan positif antara lingkungan sekolah islami dan akhlak siswa dengan  $r$  hitung  $0,41 > r$  tabel  $0,244$ . Miswar (2023) menguatkan hal serupa dengan nilai korelasi  $r = 0,443$  yang termasuk dalam kategori sedang. Sementara itu, Ahmad Zaid Hasanudin (2020) menemukan bahwa lingkungan sekolah turut mempengaruhi akhlak siswa, meskipun ada faktor lain seperti pola asuh dan lingkungan luar sekolah.

Keempat penelitian tersebut mendukung hasil temuan dalam penelitian ini bahwa lingkungan sekolah berperan dalam membentuk akhlak siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung.



Hubungan ini diperkuat oleh temuan-temuan penelitian terdahulu yang konsisten menunjukkan bahwa lingkungan sekolah, baik dalam hal fisik, sosial, maupun spiritual, memainkan peranan penting dalam membentuk nilai-nilai moral dan karakter siswa.

## C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

(Ha) : “ada pengaruh lingkungan sekolah terhadap akhlak siswa di MTsN 5 Kediri.”

(Ho) : “tidak ada pengaruh lingkungan sekolah terhadap akhlak siswa di MTsN 5 Kediri.”